

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang paling utama. Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 - 6 tahun. Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang tercantum; dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0 – 8 tahun. (Saputra, 2018)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil dari penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada saat usia dini (Khaironi, 2018). Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga mendapat julukan usia emas (*golden age*). Setiap individu manusia mengalami masa usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali didalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disiasikan. Usia dini adalah masa yang paling tepat menstimulasi perkembangan setiap anak. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang apa saja perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal untuk orang dewasa menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi metode, rencana media atau alat permainan edukatif yang dibutuhkan untuk membantu perkembangan

pada semua aspek sesuai kebutuhan anak pada tahapan usianya. Proses pendidikan pada anak usia dini sepatutnya dicoba dengan tujuan yang membagikan konsep-konsep dasar yang mempunyai kebermaknaan untuk anak usia dini lewat pengalaman yang nyata, yang membolehkan anak untuk membuktikan kegiatan dan rasa ingin tahu secara maksimal. Pendidikan anak usia dini memiliki dua fungsi utama yaitu membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar yang selama ini difasilitasi oleh enam aspek perkembangan. Enam aspek perkembangan yaitu terdiri dari aspek nilai agama moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek sosial emosional dan seni.

Motorik kasar merupakan gerakan yang dikendalikan oleh seluruh anggota badan seperti olahraga, gerakan, bermain ayunan, naik turun tangga, melompat, berlari, senam dan sebagainya. Menurut Gestari Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang mengatur setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak.

Menurut Fikriyati (2013) keterampilan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas yang terkoordinir antara lapisan saraf, otot, serta *spinal cord*. Motorik kasar didefinisikan selaku gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar ataupun sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Perkembangan ini bisa dikembangkan melalui stimulus atau perhatian dari lingkungan sekitarnya. Karena anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat terbatas sehingga anak mudah beralih perhatian terhadap hal-hal baru dan hal-hal yang ada disekitarnya. Sehingga pemberian stimulasi atas perhatian dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk anak usia dini demi memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang dapat membantu anak untuk memecahkan masalah. Terutama pengalaman yang bermakna yang dapat membantu tumbuh kembang anak tersebut.

Perkembangan motorik kasar anak sebagai salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak, bahwa kemampuan motorik kasar adalah kapasitas setiap individu yang berhubungan dengan kinerja dalam melakukan berbagai keterampilan yang didapatkannya sejak masa usia dini. Kemampuan ini menjadi pondasi untuk melakukan berbagai tugas. Kemampuan dalam melakukan sesuatu dipelajari melalui berbagai praktek dan bergantung pada kemampuan yang mendasarinya, seperti keseimbangan. (Hindayanti, 2013)

Salah satu bentuk koordinasi gerak tubuh anak adalah koordinasi antara tangan, kaki dan kepala. Koordinasi gerak antara ketiganya sangat diperlukan dalam perkembangan fisik motorik anak. Dalam gerak koordinasi ini, terdapat aspek kelincahan, ketangkasan, keberanian, ketepatan dan kecermatan. Pada umumnya, anak usia prasekolah sedang berada dalam masa perkembangan koordinasi gerak. Lutan (2002: 52) menyebutkan bahwa koordinasi gerak tubuh anak pada masa prasekolah seharusnya sudah berkembang mendekati sempurna dan akan menjadi sempurna saat anak memasuki usia sekolah dasar.

Kemampuan koordinasi gerak tangan, kepala dan kaki ini akan berkembang secara optimal apabila didukung dengan adanya sarana kegiatan yang tepat. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang disusun dan disesuaikan dengan gerak koordinasi yang ingin dicapai dan tingkat perkembangan anak. Untuk mendapatkan koordinasi gerak tubuh yang optimal pada anak, diperlukan adanya stimulasi yang tepat. Stimulasi tersebut dapat diberikan oleh guru maupun orangtua. Bentuk stimulasi tersebut dapat berupa arahan, maupun bentuk kegiatan yang dapat merangsang perkembangan gerak koordinasi anak.

Pendidikan pada usia dini hendaknya dilakukan melalui aktivitas dan media yang menarik. Pendidikan anak usia dini haruslah dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik, perihal tersebut sebab pembelajaran anak usia dini berorientasi pada kegiatan bermain, baik bermain secara langsung ataupun melalui suatu game atau media (Ulfa, 2017). Selain daripada itu, kita perlu mengetahui bahwa sistem kegiatan pembelajaran di PAUD hendaknya dirancang secara khusus melalui metode bermain sambil belajar. Media pembelajaran untuk anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting,

diantaranya menimbulkan proses pembelajaran yang lebih kondusif bagi anak, ada umpan balik, serta sanggup memberikan hasil yang optimal untuk pembelajaran. Media pembelajaran adalah suatu bentuk peralatan, metode atau teknik yang digunakan dalam menyalurkan pesan membantu mempertegas bahan pembelajaran, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Kurnia, 2018).

Gagne mengelompokan media pembelajaran berdasarkan tingkatan hierarki belajar, yaitu: 1) media yang dapat di demonstrasi khan; 2) komunikasi lisan; 3) media cetak; 4) gambar diam; 5) gambar gerak; 6) film bersuara; dan 7) mesin belajar (Kurnia, 2018). Dalam pengembangannya sebuah media pembelajaran dapat dikembangkan melalui permainan. Di Antara permainan yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah permainan Senam *Brain Gym*. Dengan demikian pembelajaran motorik di sekolah sangat dianjurkan untuk melatih dan menyeimbangkan susunan tubuh, oleh karena itu peneliti memilih metode *Brain Gym* sebagai metode pembelajaran dalam menstimulus motorik kasar anak.

Pada dasarnya "*Brain Gym*" dikembangkan berdasarkan *Touch for Health Kinesiology*, yaitu ilmu tentang gerakan tubuh. Ilmu ini merupakan penggabungan pengetahuan Barat (tentang tes otot dan sikap tubuh) & pengetahuan Timur (tentang pengaliran energi). Berdasarkan T.f.H, Dr.Paul dan Gail Dennison menciptakan suatu metode sederhana yang dikenal sebagai *Brain Gym* yang merupakan inti dari "*Educational Kinesiology*". (Sri Suneki)

Brain Gym merupakan serangkaian gerak yang terdiri dari 26 gerakan sederhana yang dapat menunjang kerjasama antara otak bagian kiri dan kanan. Pada awalnya "*Brain Gym*" diaplikasikan untuk membantu anak-anak yang mengalami hambatan belajar dengan hasil yang sungguh menakjubkan, namun demikian dengan upaya pengembangan yang terus menerus "*Brain Gym*" dikenal sebagai teknik yang dapat diterapkan dalam berbagai program training, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti dilingkungan perusahaan, bisnis, olah raga dan seni. (Sri Suneki)

Menurut Sularyo dan Handryastuti *Brain Gym* (senam otak) merupakan serangkaian gerak sederhana untuk memudahkan kegiatan belajar dan penyesuaian dengan tuntutan sehari-hari yang bertujuan untuk menyatukan pikiran dan tubuh. Perkembangan motorik erat kaitannya dengan susunan saraf dan otak seperti dikemukakan oleh Yuliansih motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui yang terkoordinir antara susunan saraf, otak dan *spinal cord* (saraf tulang belakang). salah satu cara mengoptimalkan penggunaan semua dimensi otak adalah senam otak.

Brain gym bekerja untuk menstimulasi bagian otak secara keseluruhan yang mempengaruhi tiga Dimensi: pemusatan, lateral, dan fokus. Dimensi pemusatan, menurut Dennison dan Dennison, berkaitan dengan kemampuan untuk mengkoordinasikan otak bagian atas (*korteks*) dan otak bagian bawah (Batang otak). Dimensi Fokus merupakan kemampuan untuk mengkoordinasikan daerah-daerah otak bagian belakang dan depan. Sedangkan Dimensi Lateral, merujuk ke integrasi bilateral otak, kemampuan untuk menyeberangi garis tengah pusat tubuh dan bekerja di visual, auditori, dan kinestetik dan Dimensi ini dirancang untuk membantu merangsang integrasi bilateral dan bihemisparese.

Brain Gym merupakan senam yang diiringi musik yang membuat anak lebih semangat dan ceria, *Brain Gym* pun memiliki gerakan yang sederhana sehingga anak dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan iringan musik. Peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu lembaga pendidikan yaitu di RA Al-Ihsan Cibiru Hilir, Desa. Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung di bawah pimpinan / Kepala RA Rida Nurfarida, M.Ag. dengan jumlah staff guru ada 6 orang, 1 orang staf TU dan 1 orang bendahara, jumlah ruang kelas yang ada di RA tersebut ada 3 ruang/kelas dengan status satuan lembaga RA tersebut adalah swasta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di kelompok B2 RA Al – Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, diketahui bahwa sudah diperkenalkan dengan gerakan-gerakan senam dan anak-anak sudah aktif dalam melakukan gerakan senam dengan Skor (2,7) dalam penilaian aktivitas senam *Brain Gym* , namun

koordinasi gerak pada anak kelompok B2 RA Al – Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung yang masih mulai berkembang (MB) adapun penilaian dari perkembangan koordinasi gerak anak di kelompok B2 RA Al – Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung adalah (2,0). Sebenarnya semua anak di kelompok B2 RA Al – Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung tersebut dapat berlari tetapi belum sesuai dengan pola dari kemampuan motorik kasar berlari itu sendiri. Pada saat anak berlari terlihat kurangnya koordinasi antara kaki dan tangan saat berlari, kadang tangan posisinya tidak lurus dan tidak ditekuk ataupun gerakannya tidak sesuai dengan gerakan kaki, anak juga terlihat masih ragu-ragu dan kurang lentur dalam bergerak.

Pada saat kegiatan berlangsung, anak cenderung bergerak dengan kaku dan tidak bersemangat, bahkan ada anak yang hanya menggerakkan bagian tubuh yang diperlukan saja. Misalnya saat anak di ajak bernyanyi sambil bergerak yang mengharuskan mengayunkan tangan dan kaki. Anak hanya berdiri tegak dan mengayunkan tangan saja tanpa diikuti gerakan anggota tubuh lainnya. Beberapa anak terlihat malas dan bergerak semaunya saja. Terkadang anak juga melamun ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka perlu penelitian untuk mengetahui akan adanya hubungan kegiatan senam *Brain Gym* dengan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, dengan judul “HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS SENAM *BRAIN GYM* DENGAN KEMAMPUAN KOORDINASI GERAK TUBUH ANAK USIA DINI (Penelitian Kuantitatif di kelompok B2 RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung)”.

B. Perumusan Masalah Penelitian.

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, yaitu :

1. Bagaimana Aktivitas senam *Brain Gym* di RA Al-Ihsan ?
2. Bagaimana Kemampuan koordinasi gerak tubuh anak di RA Al – Ihsan?
3. Bagaimana hubungan antara Aktivitas senam *Brain gym* dengan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak di RA Al – Ihsan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui Aktivitas senam *Brain Gym* di RA Al-Ihsan
2. Mengetahui Kemampuan koordinasi gerak tubuh anak di RA Al – Ihsan
3. Mengetahui hubungan antara Aktivitas senam *Brain gym* dengan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak di RA Al – Ihsan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan inovasi dengan menggunakan Aktivitas senam *Brain Gym* untuk pengembangan kemampuan koordinasi gerak tubuh pada Anak anak usia dini
- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan koordinasi gerak anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung tentang mengetahui pengaruh Aktivitas senam *Brain Gym* terhadap kemampuan koordinasi gerak tubuh pada Anak anak usia dini selain dapat dijadikan menjadi pedoman dalam menghadapi masalah kemampuan motorik kasar anak.
- b. Manfaat bagi sekolah Aktivitas senam *Brain Gym* dapat digunakan sebagai salah satu media yang dapat menunjang kemampuan fisik motorik anak usia dini di RA Al – Ihsan kabupaten Bandung.
- c. Manfaat bagi pendidik dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak dengan berbagai media salah satunya dengan media Aktivitas senam *Brain Gym*.

- d. Manfaat bagi anak, diharapkan anak memperoleh pengalaman yang menyenangkan melalui Aktivitas senam *Brain Gym* sehingga mereka tertarik dan mampu mengembangkan kemampuan fisik motorik anak.

E. Kerangka Berpikir

Usia dini adalah rentan usia 0 – 6 tahun, karakter anak dikembangkan sejak lahir. E Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah kehidupan sehari-harinya. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan. Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan motorik yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu motorik kasar dan halus. Kedua bidang ini mempunyai arti gerakan, hanya saja gerakan motorik kasar dilakukan oleh otot-otot besar sedangkan gerakan motorik halus dilakukan oleh gerakan otot-otot kecil, keterampilan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus dapat dilatih sejak anak pada lembaga pendidikan usia dini, mengingat bahwa pemberian rangsangan sejak dini dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam ukuran serta fungsi otak (Adelina Efa Milyanti, 2016)

Gerak motorik kasar terbentuk pada saat anak memiliki koordinasi yang besar terhadap tubuhnya. Perkembangan motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot atau keseluruhan dari anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Seperti: kemampuan berlari, menendang, duduk, naik-turun tangga, melompat, dan berjalan (Denok Dwi Anggraeni, 2022).

Perkembangan motorik kasar yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan dalam hal mengenalkan gerakan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengatur tubuh, mengendalikan gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan kelincahan tubuh dan pola hidup sehat, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Sesuai dengan tujuan perkembangan motorik kasar anak usia dini, dalam hal ini anak usia dini dilatih keterampilan-keterampilan dasar yang akan

membantu proses perkembangan motoriknya di masa yang akan datang (Denok Dwi Anggraeni, 2022).

Fungsi pengembangan motorik kasar pada anak TK (Depdiknas, 2004:2), sebagai berikut.

- a. Melatih kelenturan serta koordinasi otot jari dan tangan;
- b. Memacu perkembangan dan pertumbuhan fisik/motorik, rohani, serta kesehatan anak;
- c. Membentuk, membangun, dan menguatkan badan anak;
- d. Melatih keterampilan/ketangkasan gerak serta metode berpikir anak;
- e. Meningkatkan perkembangan emosional anak;
- f. Meningkatkan perkembangan sosial anak;
- g. Menumbuhkan perasaan menyenangkan, menguasai faidah kesehatan pribadi.

Kematangan saraf motorik yang belum berkembang dengan baik ini akan mempengaruhi kemampuan motorik anak itu sendiri. Apabila kemampuan motorik anak kurang baik maka tidak hanya aktivitas kemandiriannya yang terhambat tetapi juga berdampak kepada perkembangan anak seperti halnya aktivitas social, kemampuan konsentrasi dan kemampuan *motor planning* yang juga kurang baik. Tingkat pencapaian Perkembangan fisik motorik kasar anak antara lain, (1) menirukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan dan kelincahan, (2) melakukan koordinasi gerakan kaki tangan kepala dalam melakukan tarian atau senam, (3) melakukan permainan fisik dengan teratur, (4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, (5) melakukan kegiatan kebersihan diri (Siagawati, 2013).

Dalam peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 137 bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5 – 6 tahun, ialah : 1) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 2) Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. 3) Melakukan permainan fisik dengan aturan. 4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5) Melakukan kegiatan kebersihan diri.

(Sajoto (1995:17)) menyatakan bahwa, "Koordinasi adalah kemampuan seseorang untuk merangkaikan beberapa gerakan kedalam satu pola gerakan yang selaras dan efektif sesuai tujuannya". Misalnya dalam bermain tenis; seorang pemain akan kelihatan mempunyai koordinasi yang baik bila ia dapat bergerak ke arah bola sambil mengayun raket, kemudian memukulnya dengan teknik yang benar.

(Tuntari, 2014) koordinasi adalah kemampuan otot tubuh dalam mengontrol gerak dengan tepat agar dapat mencapai 16 satu tugas fisik tertentu. Pendapat ini diperjelas oleh Suharno (Sridadi, 2011: 4), koordinasi adalah kemampuan seseorang untuk merangkai beberapa unsur gerak menjadi suatu gerakan yang selaras sesuai dengan tujuannya atau kemampuan menampilkan tugas gerak dengan luwes dan akurat yang seringkali melibatkan perasaan dan serangkaian koordinasi otot yang mempengaruhi gerakan. Sejalan dengan Suharno, menurut Sajoto (Sridadi, 2011: 4), koordinasi berasal dari kata *coordination* adalah kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan gerakan yang berbeda ke dalam suatu pola gerakan tunggal secara efektif.

Persepsi koordinasi gerak menurut (Rahyubi, Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, 2012) yaitu kemampuan yang mencakup dua atau lebih persepsi pola-pola gerakan. Koordinasi gerak merupakan hasil perpaduan kinerja dari kualitas otot, tulang, dan persendian dalam menghasilkan satu gerak yang efektif dan efisien (Sukadiyanto, Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik., 2005). (Lutan, 2002) menyebutkan bahwa koordinasi gerak adalah kemampuan untuk memadukan pelaksanaan tugas gerak yang terpisah-pisah yang didukung oleh beberapa sumber penginderaan sehingga menjadi gerak yang efisien. Koordinasi gerak memerlukan suatu keharmonisan, irama, dan urutan gerak dari beberapa anggota tubuh.

Kemampuan Koordinasi gerak tubuh anak usia dini adalah kemampuan anak dalam melaksanakan aktifitas kemandiriannya serta pula tercantum pada perkembangan anak serupa halnya aktivitas social, kemampuan konsentrasi dan kemampuan *motor planning* (Walisa, 2011). Untuk menunjang kemampuan tersebut dapat dirangsang melalui berbagai media pembelajaran, salah satunya

dengan kegiatan senam *Brain Gym*. Kegiatan senam *Brain Gym* merupakan salah satu media pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk permainan. *Brain Gym* adalah serangkaian gerak sederhana, untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan menggunakan kerja keseluruhan otak. *Brain Gym* berfungsi untuk memberi stimulasi, meringankan, dan merelaksasi anak. Ketiga fungsi ini masuk ke dalam tiga dimensi yaitu: lateralitas, pemfokusan, dan pemusatan. Kelebihan gerakan *Brain Gym* adalah mengurangi stress, hemat tempat, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemandirian, dan meningkatkan potensi maupun keterampilan.

Brain Gym atau senam otak adalah gerakan sederhana dengan menggunakan keseluruhan otak karena merupakan penyesuaian dengan tuntutan sehari-hari sehingga belajar jadi riang dan senang. Latar belakang *Brain Gym* dikembangkan berdasarkan *Touch for Health Kinesiology* (Sentuh agar sehat, dari ilmu tentang gerakan tubuh). Ini adalah perpaduan ilmu pengetahuan barat yaitu tes otot dan sikap tubuh dengan ilmu pengetahuan dari timur sehingga terdapat suatu metode pencegahan dan penyembuhan penyakit yang sangat sederhana, efektif, alami dan murah. (Eva Imania Eliasa, 2007)

Brain Gym bekerja untuk menstimulasi bagian otak secara keseluruhan yang mempengaruhi tiga Dimensi: pemusatan, lateral, dan fokus. Dimensi pemusatan, menurut Dennison dan Dennison, berkaitan dengan kemampuan untuk mengkoordinasikan otak bagian atas (korteks) dan otak bagian bawah (Batang otak). Dimensi Fokus merupakan kemampuan untuk mengkoordinasikan daerah-daerah otak bagian belakang dan depan. Sedangkan Dimensi Lateral, merujuk ke integrasi bilateral otak, kemampuan untuk menyeberangi garis tengah pusat tubuh dan bekerja di visual, auditori, dan kinestetik dan Dimensi ini dirancang untuk membantu merangsang *integrasi bilateral* dan *bihemisparese*. (Walisa, 2011)

Stimulasi otak yang baik bagi anak adalah metode *Brain gym* (senam otak) adalah serangkaian gerak sederhana yang menyenangkan dan digunakan oleh para murid di *Education Kinesiologi (Edu-k)* untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dengan menggunakan keseluruhan otak. Gerakan –gerakan ini

ini membuat membuat segala macam pembelajaran lebih mudah, dan terutama sangat bermanfaat bagi kemampuan akademik dengan permainan melalui olah tangan dan kaki dapat memberikan rangsangan atau stimulus itulah yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar yaitu meningkatkan koordinasi tubuh dan kemampuan visual. (Dkk, 2022)

Kegiatan merupakan aktivitas ataupun keaktifan (Djaramah, 20008). Sedangkan berdasarkan sriyono dalam rosalia (2005) Aktivitas yakni seluruh kegiatan yang dilaksanakan ataupun jasmani juga rohani. Adapun indikator aktivitas diedrich dalam sardiman (2011 : 101), yaitu sebagai berikut :

1. *Visual activities*, semacam : Membaca, memperhatikan atau mencermati gambar demonstrasi, percobaan mengamati orang lain bekerja.
2. *Oral activities*, seperti : Menyatakan/memberitahukan, merumuskan, bertanya, memberikan saran atau anjuran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dialog, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik pidato.
4. *Writing activities* seperti : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang tercantum didalamnya antara lain : melaksanakan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, misalnya : menanggapi atau menjawab, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat ikatan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti : menyimpan atensi, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

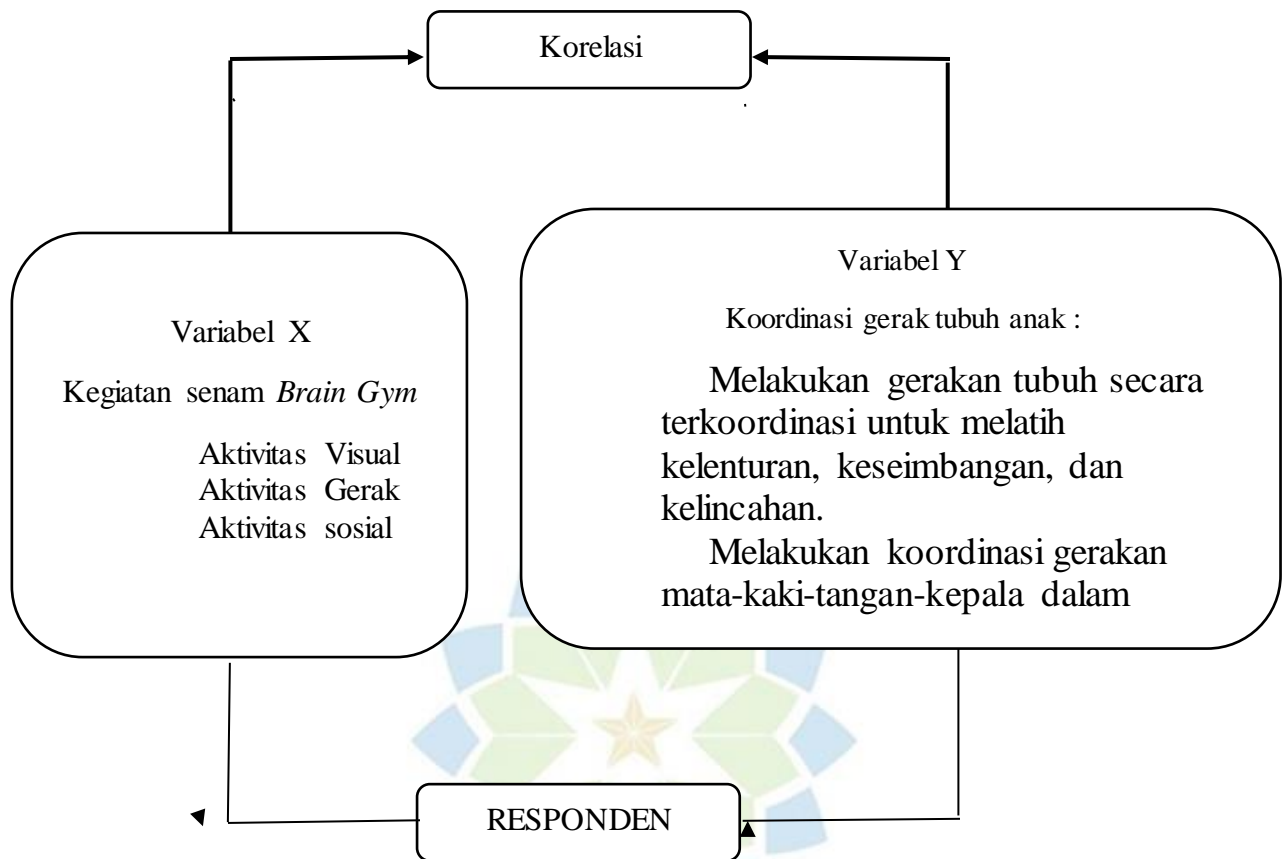
Beberapa kategori aktivitas yang dinyatakan oleh Diedrich, tiga diantaranya ditetapkan sebagai indikator variabel X (aktivitas Senam *Brain Gym*). Hal ini karena indikator tersebut dirasa tepat untuk menggali data aktivitas senam *brain gym* ketiga indikator yang dimaksud adalah : 1) *Visual*

activities (aktivitas visual); 2) *Motor activities* (Aktivitas Gerak); 3) *Motor activities* (aktivitas emosional).

Pada saat ini masalah perkembangan motorik kasar khususnya kemampuan koordinasi gerak tubuh anak usia dini perlu dikembangkan dengan optimal. Dengan kegiatan senam *Brain Gym*, hendaknya dapat meningkatkan koordinasi gerak tubuh anak di RA Al – Ihsan. Kegiatan senam *Brain Gym* hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, agar anak dapat berlatih secara bertahap dan terjadi peningkatan kualitas koordinasi gerak tubuh anak. Dari penjelasan diatas, maka dapat diperoleh kerangka pikir sebagai berikut: Jika dilakukan kegiatan senam *Brain Gym* secara maksimal, maka perkembangan koordinasi gerak tubuh anak akan meningkat.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, maka dapat di gambarkan dalam bagan berikut :





Gambar 1. 1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto Hipotesis diartikan “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Sedangkan hipotesis menurut Muhammad Ah adalah “rumus jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian”.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah, yang perlu dibuktikan melalui penelitian lapangan. Untuk mengajukan hipotesis, penulis harus memberikan kerangka teoritis dari para ahli. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak ada korelasi/hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media aktivitas senam *Brain gym* dengan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak di kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir kabupaten Bandung.

Ha = Ada korelasi/hubungan yang signifikan antara aktivitas anak usia dini pada penggunaan media media aktivitas senam *Brain gym* dengan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak di kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Adapun penelitian terdahulu yang di lakukan Rahmat As'ari Dkk tentang PENGARUH *BRAIN GYM* (SENAM OTAK) TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK PRA SEKOLAH DI TK KRANJAN 1 SUKAHARJO menjelaskan (1). Mayoritas anak usia dini menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan mayoritas responden adalah usia 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (54,5%) dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 6 orang (54,5%). (2) Hasil penelitian Menunjukkan bahwa pada kelompok Perlakuan Mayoritas responden adalah usia 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (54,5%) dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 6 orang (54,5%). (3) Mayoritas kemampuan motorik kasar pada kelompok intervensi sebelum pemberian *brain gym* (*pretest*) adalah meragukan yaitu sebanyak 8 orang (72,7%). (4) Mayoritas kemampuan motorik kasar pada kelompok intervensi setelah pemberian *brain gym* (*Postest*) adalah sesuai perkembangan yaitu sebanyak 9 orang (81,8%). (5) Ada pengaruh terapi *brain gym* terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak ($p \text{ value } 0,005 < 0,05$)
2. Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh SITI MARLIANA K tentang PENGARUH SENAM OTAK (*BRAIN GYM*) TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD INSAN DELIMA SAMARINDA menjelaskan bahwa (1) karakteristik responden adalah setengahnya berusia 54 bulan, sebagian

besar jenis kelamin perempuan, hampir setengahnya memiliki berat badan 16 kg. hampir hampir seluruhnya lahir aterm dan seluruhnya memiliki simulasi di rumah. (2) Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Mc Nemar* pada kelompok control didapatkan *p value* sebesar 0,250. Dengan demikian *p value* 0,250 lebih besar dibanding taraf kesalahan yang yang digunakan pada taraf $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh kegiatan dasar pialud terhadap perkembangan motorik halus anak. (3) Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Mc Nemar* pada kelompok eksperimen didapatkan koefisien proporsi (*p*) sebesar 0,001. Dengan demikian *p value* = 0,001 lebih kecil dibandingkan taraf kesalahan yang digunakan pada taraf $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh senam otak terhadap perkembangan. (4)

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adelina Efa Milyanti dan Rachma Hasibuan tentang PENGARUH METODE *BRAIN GYM* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK KASAR KELOMPOK B Menjelas bahwa Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode *brain gym* terhadap kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Muslimat NU Miftahul Huda Tenggulun Solokuro Lamongan. Hasil tersebut dapat diketahui dengan adanya perubahan skor kemampuan motorik kasar anak dalam hal melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam antara sebelum dan sesudah dilakukan treatment menggunakan metode *brain gym* dan hipotesis penelitian yang berbunyi “adanya pengaruh penerapan metode *brain gym* terhadap kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Muslimat NU Miftahul Huda Tenggulun Solokuro Lamongan” telah terbukti.